

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana mereka mengalami perubahan secara biologi, psikologis, dan sosial yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Perubahan hormon yang terjadi menyebabkan remaja menjadi lebih sensitif, mudah merasa cemas dan frustrasi. Remaja juga memiliki kemampuan berfikir secara abstrak serta senang memberikan kritik. Remaja menjadi lebih penasaran dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memiliki keinginan mencoba hal baru seperti perilaku seks pranikah (Kemenkes RI, 2018). Erikson dalam KEMENKES (2023) mengatakan bahwa remaja merupakan masa pencarian jati diri dimana remaja mengalami perubahan dan perkembangan psikososial yang apabila tidak tercapai maka remaja akan bingung terhadap peran pada dirinya. Perkembangan yang pesat pada remaja membuat mereka menyukai tantangan sehingga remaja tidak memikirkan risiko yang akan ditanggung saat membuat suatu keputusan. Hal tersebut membuat remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menyatakan 8% remaja laki – laki dan 2% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Sebagian besar remaja laki – laki dan perempuan pernah melakukan aktivitas seperti pegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki – laki), pelukan (17% perempuan dan 33% laki – laki), cium bibir (30% perempuan dan 50% laki – laki), dan raba pada bagian

sensitif (5% perempuan dan 22% laki – laki) sedangkan 59% perempuan dan 74% laki – laki mengaku melakukan hubungan seksual sebelum pra nikah pertama kali pada umur 15 -19 tahun dan 12% remaja perempuan diantaranya mengalami kehamilan tidak diinginkan. Menurut data Dinas Kesehatan DIY, jumlah persalinan remaja tahun 2018 sebanyak 776 kasus dan diantaranya merupakan remaja Sekolah Menengah Atas. Di Kabupaten Bantul, sebanyak 25,60% tahun 2019 kasus kehamilan di luar nikah dikarenakan perilaku seksual remaja (DINKES DIY, 2019). Meningkatnya kehamilan dini pada remaja menyebabkan tak sedikit remaja mengajukan dispensasi untuk menikah.

Hal ini menyebabkan tidak sedikit remaja perempuan hamil sebelum menikah. Tahun 2020 tercatat 157 remaja mengajukan dispensasi menikah, pada tahun 2021 terdapat 162 remaja yang mengajukan dispensasi dan tahun 2022 terdapat 178. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Bantul mencatat pengajuan dispensasi oleh pengadilan Agama (PA) di Bantul dari Januari hingga Juli 2023 sebanyak 82 kasus yang disebabkan oleh kehamilan yang tidak direncanakan (KTD). Banyaknya dispensasi menikah pada remaja yang diakibatkan perilaku seksual berisiko pada remaja membuat pemerintah berupaya untuk mencegah dan meminimalisir perilaku seksual berisiko pada remaja.

Pemerintah telah membuat kebijakan terkait kesehatan reproduksi yaitu dalam peraturan Pemerintah RI No. 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, ayat 2 UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, menyebutkan bahwa pemeliharaan kesehatan remaja ditujukan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang reproduktif dan sehat baik sosial dan ekonomi. Hal ini dilakukan agar remaja terbebas dari berbagai kesehatan yang dapat menghambat kemampuan menjalani kehidupan reproduksi secara sehat (Kemenkes RI,2016). Perilaku seksual berisiko juga telah secara tegas dilarang dalam agama karena termasuk perbuatan zina.

Larangan melakukan perbuatan zina tertuang dalam Q.S. Al-Isra/ 17:32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ أَطْرَفَىٰ كَانَ فُجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (32)

Arti :*Dan janganlah kamu mendekati zina: sesungguhnya (zina) itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”*

Berdasarkan ayat tersebut, Allah telah mengharamkan kepada umat – Nya untuk mendekati zina ataupun melakukan perilaku yang membawa ke perbuatan zina seperti pergaulan bebas antara laki – laki dan perempuan, menonton tayangan ataupun membaca bacaan yang mengandung seksualitas seperti pornografi (Wiranto & Akib, 2022). Zina merupakan bentuk perilaku seksual berisiko yang tidak hanya menimbulkan masalah antara manusia dengan Allah namun juga masalah terkait kesehatan (Wiranto, 2022).

Masalah yang terjadi akibat perilaku seksual berisiko pada remaja salah satunya infeksi menular seksual (Rahmawati, 2021). Masalah lain yang ditimbulkan dari perilaku seksual berisiko yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pernikahan dini, dan risiko infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS (Liang *et al.*, 2019). Masalah yang ditimbulkan dari perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor eksternal berupa media massa yang semakin mudah diakses remaja dalam mencari informasi terkait seks menyebabkan remaja semakin ingin mencari informasi terkait seks seperti video pornografi (Hasanah, *et al.*, 2020). Faktor internal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena dapat mempengaruhi proses belajar seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah menerima informasi dari berbagai sumber. Hal tersebut akan memengaruhi perilaku remaja salah satunya perilaku seksual berisiko (Hasanah, *et al.*, 2020). Berdasarkan survei demografis dan kesehatan reproduksi remaja terbaru pada tahun 2017 menyatakan bahwa remaja yang tinggal di perkotaan lebih banyak mendapatkan informasi dan dampak tentang perilaku seksual (57%) dibanding remaja yang tinggal di perdesaan (47%) (SDKI, 2017). Orang tua berperan penting dimana sebagai sumber pertama bagi anak untuk belajar serta membimbing terkait seksualitas pada anak mereka (Setyanandini & Kusumaningrum, 2021). Orang tua merasa tabu, malu dan tidak tahu kapan dimulai *sex education* membuat orang tua tidak nyaman untuk menyampaikan terkait seksualitas pada anaknya.

Remaja cenderung enggan terbuka dengan orang tua dan guru dikarenakan bosan dengan nasehat yang diberikan oleh orang dewasa disekitarnya. *Peer education* menjadi salah satu cara untuk merubah perilaku remaja dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait perilaku seksual berisiko melalui teman sebaya. Remaja merasa lebih nyaman dan terbuka karena dianggap lebih mengerti apa yang sedang di alami karena umur yang tidak jauh beda ataupun seangkatan dengan mereka.

Hasil studi pendahuluan di MTs Muhammadiyah Kasihan bersama guru didapatkan bahwa perilaku seksual berisiko pernah terjadi di lingkungan sekolah berupa berpelukan, berpegangan tangan, dan berboncengan bersama. Kasus lain yang pernah terjadi di sekolah yaitu terdapat siswa yang melakukan hubungan pra – nikah, hal tersebut terjadi karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua dalam memperhatikan masalah yang sedang dialami oleh anak mereka. Upaya sekolah yang sudah dilakukan dalam menanggulangi masalah tersebut yaitu memanggil orang tua ke sekolah agar lebih memperhatikan masalah yang terjadi anaknya di luar sekolah. Sekolah juga melakukan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi yang bekerja sama oleh pihak puskesmas, namun hal tersebut belum efektif untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga diperlukan program yang lebih lengkap terkait masalah perilaku seksual berisiko salah satunya *peer education*. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“Efektifitas *Peer Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap remaja tentang Perilaku Seksual Berisiko”.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi yang dipengaruhi oleh perubahan hormon sehingga terjadi perubahan fisik dan psikologis yang membuat remaja rentan melakukan perilaku seksual berisiko. Maka dari hal diperlukan pendidikan mengenai pencegahan perilaku seksual berisiko melalui *peer education*. Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektifitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual berisiko di *rural areas*”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui efektifitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko di *rural area*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik demografi responden penelitian.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok intervensi.

- c. Untuk mengetahui sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok intervensi.
- d. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko pada kelompok kontrol tanpa dilakukan edukasi.
- e. Untuk mengetahui sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko pada kelompok kontrol tanpa dilakukan edukasi.
- f. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual berisiko pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini untuk beberapa pihak di antaranya :

1. Manfaat Bagi Remaja

Manfaat penelitian ini bagi remaja adalah dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko dan cara menghindari perilaku seksual berisiko agar remaja terhindar dari perilaku seksual berisiko.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan atau Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru bagi pihak sekolah dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku seksual berisiko.

3. Manfaat bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan oleh perawat komunitas sebagai referensi dalam mengembangkan intervensi dan edukasi kepada remaja tentang perilaku seksual berisiko.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi maupun sumber rujukan terbaru tentang *peer education* dan perilaku seksual berisiko.

E. Penelitian Terkait

Terdapat penelitian sebelumnya terkait Pelatihan *Peer Education* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko di *rural area*, untuk mendukung penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian berjudul “Efektivitas Pelatihan Peer Educator Berbasis Masyarakat terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Upaya Pencegahan Perilaku Berisiko pada Masa Pandemi COVID-19” oleh Mediastuti pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode *pre - experimental pretest-posttest one group design*. Populasi pada penelitian ini yaitu remaja di Desa A, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman dan sampel diambil menggunakan *purposive sampling* berjumlah 22 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan peneliti. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja meningkat setelah diberikan materi pelatihan *peer educator* ($p\text{-value} = 0.01$) pada variabel pengetahuan dan

($p\text{-value} = 0,01$) pada variabel sikap. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap pada remaja di masa pandemic COVID-19 dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Persamaan adalah penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu variabel pengetahuan dan sikap. Secalin itu desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest – posttest*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu metode penelitian yang menggunakan *purposive sampling* serta populasi dan sample penelitian yaitu pada remaja desa sedangkan peneliti pada siswa SMP.

2. Penelitian berjudul “Analisis Model *Peer Education* Metode *Adolescent Friendly* Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual Berisiko” oleh Hasbi pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode *aloescent friendly* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait perilaku seksual berisiko. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment* dengan *pre-posttest design*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu remaja Desa Jeringo dan Desa Penimbang Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat. Sample diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang kemudian dibagi dua kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan perhitungan jumlah sample menggunakan *rule of thumb* sehingga didapatkan 30 responden. Hasil penelitian didapatkan terdapat peningkatan rata – rata skor pengetahuan

dan sikap antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi (p value 0.000, $\alpha = 0.05$) dan tidak terdapat peningkatan rata – rata skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok kontrol, sehingga metode *adolescent friendly (peer education)* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait perilaku seksual berisiko. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama – sama menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian dengan *pre – posttest*. Persamaan lainnya yaitu terdapat kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan kriteria inklusi dan eksklusi serta variabel yang digunakan berupa pengetahuan dan sikap. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu populasi dan sampel yang digunakan penelitian ini yaitu pada remaja desa.

3. Penelitian berjudul “Pelatihan dan Pendampingan Konselor Sebaya dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja” oleh Febriani & Widyatuti pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memberikan edukasi pada teman sebayanya. Penelitian ini menggunakan jenis analisis kuantitatif dengan *pre-posttes* dengan menggunakan kuesioner berskala guttman. Sample yang digunakan yaitu siswa dan siswi SMPN Kota Depok siswa kelas VII dan kelas VIII berjumlah 17 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu dengan *pretest* dan *posttest*. Hasil

penelitian ini didapatkan bahwa pelatihan dan pendampingan konselor sebaya di sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader sebaya dalam memberikan informasi kesehatan kepada siswa disekolah dengan peningkatan sebesar 32,8%, dari hasil *pretest* 52% menjadi 84,4% saat *posttest*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu alur penelitian yang digunakan serta populasi dan sampel yang digunakan yaitu siswa SMP kelas VII dan VIII. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu tidak terdapat kelompok kontrol dan kelompok intervensi pada intervensi penelitian serta variabel penelitian berupa pengetahuan dan keterampilan.

